

HIRARKI NILAI DALAM CERITA RAKYAT BHUJU' TOLOMBHUNG DI DESA BATOKABAN

¹Slamet*, ²Resdianto Permata Rahardjo, ³Darni

memetelfarez7@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33491>

Orchid ID:<https://orcid.org/0009-0001-8502-3900>

Submitted, 2025-12-14; Revised, 2026-03-17; Accepted, 2026-03-22

Abstrak

Cerita rakyat *Bhujū' Tolombhūng* di Bangkalan merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang unik, di mana situs keramat berwujud fenomena alam mata air asin, bukan makam tokoh. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi struktur nilai spiritual dalam narasi tersebut menggunakan pisau analisis aksiologi Notonagoro. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam terhadap juru kunci serta tokoh masyarakat Desa Batokaban. Hasil penelitian Hirarki Nilai dalam Cerita Rakyat *Bhujū' Tolombhūng* di Desa Batokaban menunjukkan empat dimensi nilai integratif: nilai kebenaran hadir sebagai logika kosmologis yang menempatkan situs sebagai *Axis Mundi*; nilai kebaikan bermanifestasi dalam etika tabu yang berfungsi sebagai konservasi ekologis; nilai keindahan terekam dalam simbolisme agraris "batu lumbang"; dan nilai religiusitas mengajarkan esensi ketauhidan melalui mitos ujian pertapaan. Temuan fakta menarik dalam riset ini membuktikan bahwa konsep *Bhujū'* bersifat fleksibel sebagai personifikasi alam hidup (*living nature*), sekaligus menegaskan fungsi cerita rakyat sebagai benteng pertahanan budaya dan pedoman moral masyarakat Madura.

Kata kunci: batokaban; *bhujū'*; folklor; nilai; spiritual

Abstract

The folklore of Bhujū' Tolombhūng in Bangkalan represents a unique local knowledge system, characterizing a sacred site as a natural saltwater spring phenomenon rather than a gravesite. This study aims to deconstruct the spiritual value structure within the narrative using Notonagoro's axiology analysis. Employing a qualitative descriptive approach with observation and in-depth interview data collection techniques involving custodians and community leaders of Batokaban Village, the research of Hierarchy of Values in the Folk Story of Bhujū' Tolombhūng in Batokaban Village reveals four integrative value dimensions. The value of truth appears as cosmological logic positioning the site as Axis Mundi; the value of goodness manifests in taboo ethics serving as ecological conservation; the value of beauty is reflected through agrarian symbolism of the "granary stone"; and the value of religiosity teaches the essence of monotheism through asceticism myths. The interesting facts found in this research prove that the Bhujū' concept is flexible as a personification of living nature, affirming the function of folklore as a cultural defense mechanism and moral guide for the Madurese community.

Keywords: batokaban; *Bhujū'*; folklor; value; spirituality

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai dan pengetahuan budaya dalam masyarakat. Dalam kajian folklor, cerita rakyat tidak hanya dipahami sebagai narasi hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi kolektif yang merekam pengalaman historis, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup suatu komunitas. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor pada dasarnya merupakan cerminan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat

dipandang sebagai bentuk memori budaya yang memuat berbagai nilai sosial, moral, dan spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif antropologi sastra, tradisi lisan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sarana hiburan. Ong (1982) menekankan bahwa masyarakat dengan tradisi lisan kuat cenderung menjadikan narasi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai sosial. Narasi yang diwariskan secara lisan tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang membentuk cara masyarakat memahami dunia di sekitarnya. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi sumber penting untuk memahami sistem nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Madura, tradisi lisan memiliki kedudukan yang cukup sentral dalam kehidupan sosial dan budaya. Bouvier (2002) menunjukkan bahwa praktik seni tutur di Madura tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang memperkuat hubungan antargenerasi serta mempertahankan kesinambungan nilai budaya. Narasi yang berkembang dalam masyarakat Madura sering kali berkaitan dengan figur tokoh lokal, situs sakral, maupun peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki makna spiritual bagi masyarakat setempat.

Di tengah dinamika perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, keberadaan tradisi lisan tetap memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal. Fauzi (2021) menunjukkan bahwa sastra lisan di Madura dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan budaya (*cultural defense*), yaitu cara masyarakat mempertahankan nilai dan identitas kultural mereka di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Melalui narasi lokal, masyarakat tidak hanya merekonstruksi memori kolektif, tetapi juga menegaskan kembali orientasi nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial.

Selain berfungsi sebagai medium transmisi identitas budaya, cerita rakyat juga memiliki dimensi pedagogis yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial masyarakat. Hafid (2020) menunjukkan bahwa berbagai cerita rakyat Madura mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penghormatan kepada orang tua, kepatuhan terhadap tokoh agama, serta penguatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sering kali diartikulasikan melalui simbol-simbol budaya tertentu, seperti figur kiai, tokoh legenda, maupun situs sakral yang dihormati oleh masyarakat.

Salah satu simbol sakral yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Madura adalah *Bhujju'*, yaitu makam tokoh atau leluhur yang dihormati oleh masyarakat setempat. Situs *Bhujju'* sering kali menjadi pusat berbagai narasi mitologis yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat. Haryono (2019) menunjukkan bahwa mitos yang berkembang di sekitar situs *Bhujju'* memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme penguatan norma dan pengendalian perilaku masyarakat. Kepercayaan terhadap konsekuensi supernatural, seperti konsep *keualat*, berperan sebagai perangkat simbolik yang mendorong masyarakat untuk mematuhi norma sosial yang berlaku.

Berbagai penelitian mengenai cerita rakyat dan situs sakral di Madura telah dilakukan melalui beragam pendekatan keilmuan. Sebagian penelitian menitikberatkan pada analisis struktur naratif dan sistem tanda dalam teks cerita rakyat. Puspitasari dan Ratnasari (2025), misalnya, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji struktur mitos dalam cerita rakyat Nusantara. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana sistem tanda bekerja dalam membentuk makna ideologis dalam narasi cerita rakyat.

Di sisi lain, beberapa penelitian menempatkan situs sakral dalam perspektif pariwisata dan ekonomi lokal. Risqi dan Ida (2022) menelaah potensi wisata religi di kompleks Asta Tinggi serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Sementara itu, penelitian lain lebih menitikberatkan pada pendekatan sejarah dan arkeologi, seperti studi Wibawa (2018) mengenai kompleks makam Rato Ebu di Arosbaya yang menelaah aspek kepurbakalaan dan rekonstruksi sejarah situs tersebut. Selain itu, kajian struktural sastra juga dilakukan oleh Afandi (2019) melalui analisis unsur intrinsik dalam legenda Jokotole yang menyoroti struktur alur, tokoh, dan konflik dalam narasi legenda tersebut.

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami cerita rakyat dan situs sakral di Madura, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek struktur naratif, sejarah situs, atau potensi sosial-ekonominya. Kajian yang secara khusus menelaah struktur hierarki nilai dalam narasi cerita rakyat, terutama dalam konteks tradisi lokal di tingkat komunitas desa, masih relatif terbatas. Padahal, narasi yang berkembang dalam tradisi lisan sering kali memuat sistem nilai yang membentuk cara masyarakat memaknai realitas sosial dan spiritual mereka.

Kondisi tersebut menjadi dasar penting untuk menelaah narasi yang berkembang di sekitar situs *Bhujju' Tolombbung* di Desa Batokaban, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan.

Situs ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sebagian besar konsep *Bhuju'* di Madura. Jika pada umumnya *Bhuju'* merujuk pada makam tokoh atau leluhur yang dihormati masyarakat, *Bhuju' Tolombhung* justru berbentuk bongkahan batu besar yang berada di tengah area persawahan dan mengeluarkan mata air asin. Fenomena ini menarik untuk diperhatikan mengingat Desa Batokaban merupakan wilayah perbukitan agraris yang relatif jauh dari kawasan pesisir.

Dalam memori kolektif masyarakat setempat, situs tersebut dikenal dengan sebutan *Bujellab Tasè'* atau "pusar samudra". Berbagai narasi berkembang di sekitar situs tersebut, mulai dari kisah mengenai asal-usul nama yang dikaitkan dengan *Betob Lombung* (batu menyerupai lumbung padi), cerita mengenai lorong air yang dipercaya terhubung dengan kawasan pesisir utara Madura, hingga legenda mengenai ujian pertapaan yang mengaitkan batu tersebut dengan simbol ular raksasa. Selain itu, terdapat pula sistem tabu sosial yang berkembang di masyarakat, termasuk larangan bagi perempuan untuk menaiki situs tersebut yang dikaitkan dengan kepercayaan mengenai perubahan debit air pada masa lalu. Narasi-narasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara fenomena alam, simbol sakral, serta norma sosial yang membentuk makna kultural situs tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis narasi cerita rakyat *Bhuju' Tolombhung* melalui perspektif hierarki nilai dengan menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Notonagoro (1971). Dalam teori tersebut, nilai dibedakan menjadi empat kategori utama, yaitu nilai kebenaran yang berkaitan dengan rasio, nilai kebaikan yang berkaitan dengan etika, nilai keindahan yang berkaitan dengan estetika, serta nilai religius yang berkaitan dengan keyakinan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap struktur nilai yang terkandung dalam narasi cerita rakyat serta hubungan nilai tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji cerita rakyat lokal sebagai struktur hierarki nilai yang membentuk orientasi spiritual dan sosial masyarakat. Dengan menggunakan perspektif teori nilai Notonagoro, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai dalam narasi *Bhuju' Tolombhung* tersusun dalam suatu tatanan tertentu serta bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Batokaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada dua rumusan masalah berikut:

1) Analisis mengenai hierarki nilai yang terkandung dalam narasi cerita rakyat *Bhuju' Tolombhung*

berdasarkan perspektif teori nilai Notonagoro dan 2) Analisis mengenai aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam narasi *Bhujju' Tolombhung* dalam kehidupan masyarakat Desa Batokaban.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain folkloristik berbasis studi kasus. Pemilihan desain ini bertujuan untuk membedah secara mendalam narasi *Bhujju' Tolombhung* bukan sekadar sebagai teks, melainkan sebagai fenomena budaya yang unik di Desa Batokaban. Secara operasional, kerangka folkloristik digunakan untuk mendokumentasikan dan menginterpretasi data verbal (tuturan, mitos, dan tabu), sementara pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis keterkaitan data tersebut dengan data non-verbal berupa praktik sosial masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara dialektis antara teks lisan dan konteks sosiokulturalnya guna mengungkap fungsi dan makna tradisi tersebut bagi masyarakat pemiliknya (Sudikan, 2001).

Data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni data verbal dan data non-verbal. Data verbal berupa tuturan lisan cerita rakyat yang meliputi legenda asal-usul *Bhujju' Tolombhung*, mitos *Bujellab Tasè'*, serta ungkapan-ungkapan tabu yang diyakini masyarakat terkait situs tersebut. Sementara itu, data non-verbal mencakup kondisi fisik situs serta praktik sosial masyarakat dalam pemanfaatan air yang bersumber dari lokasi situs.

Sumber data primer diperoleh melalui teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) yang melibatkan dua informan kunci sebagai representasi ingatan kolektif masyarakat Desa Batokaban. Pemilihan dua informan ini didasarkan pada kriteria otoritas pengetahuan dan durasi keterlibatan mereka dengan situs guna mencapai saturasi data yang mendalam. Informan pertama adalah AH (38 tahun), warga asli yang mewakili pandangan generasi dewasa dan telah bersinggungan dengan narasi lisan desa selama lebih dari 20 tahun. Informan kedua adalah BJ (61 tahun), warga yang telah menetap di radius kurang dari 100 meter dari situs selama seluruh hidupnya (± 61 tahun). Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan situs setiap hari, BJ memiliki otoritas atas sejarah lisan dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, AH disebut sebagai Informan 1 dan BJ sebagai Informan 2 untuk memudahkan penyajian kutipan data. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk catatan etnografis Nurhayati (2017).

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif di lokasi situs, wawancara mendalam dengan kedua informan, dan dokumentasi fisik. Analisis data dilakukan secara sirkuler merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap interpretasi akhir dilakukan dengan mengonfrontasikan temuan lapangan tersebut dengan teori nilai Notonagoro. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi hierarki nilai yang terkandung dalam narasi *Bhuju' Tolombbung*, yang mencakup nilai material dan vital pada pemanfaatan air, hingga nilai kerohanian yang meliputi aspek kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religiusitas dalam sistem kepercayaan lokal.

PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap narasi *Bhuju' Tolombbung* menyingkap bahwa cerita rakyat yang diyakini ini bukanlah sekadar artefak budaya yang statis, melainkan sebuah sistem pengetahuan hidup (*living knowledge*) yang merefleksikan kosmologi masyarakat Madura. Berdasarkan dekonstruksi data menggunakan pisau analisis aksiologi Notonagoro (1971), struktur nilai dalam narasi ini termanifestasi secara hierarkis dan dialektis. Narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai mekanisme pewarisan nilai yang mengikat kohesi sosial masyarakat Desa Batokaban di tengah perubahan zaman.

1. Nilai Kebenaran

Dimensi pertama yang mengemuka adalah Nilai Kebenaran (*The Value of Truth*) yang bersumber pada rasio manusia. Dalam ekosistem budaya masyarakat Batokaban, rasionalitas yang beroperasi tidak bersifat positivistik-empiris, melainkan rasionalitas simbolik yang teosentris, yaitu pandangan atau pendapat yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala hal dalam pemikiran, eksistensi, dan nilai. Masyarakat tidak berupaya membedah anomali hidrologis mata air asin di tengah persawahan menggunakan logika geologi, melainkan merasionalisasi melalui konstruksi mitos kosmologis *Bujhella Tasè'* (pusar samudra).

"Masyarakat di sini sangat yakin kalau Bhuju' Tolombbung ini adalah Bujhella Tasè' atau pusarnya samudra. Meskipun tempat ini ada di gunung dan jauh dari pantai, airnya asin. Dulu ada cerita orang tenggelam di sini saat ambil celurit, mayatnya tidak ketemu di sumur ini, tapi malah muncul mengambang di Pantai Utara (Tobiruh). Itu tandanya ada jalan tembus langsung ke laut." (Informan 1)

Narasi mengenai lorong air yang tembus ke Pantai Utara (Tobiruh) dapat dibaca melalui perspektif Mircea Eliade (1959) sebagai manifestasi konsep *Axis Mundi*. Bagi masyarakat, situs ini adalah titik sentral yang menghubungkan mikrokosmos (desa) dengan makrokosmos (samudra), sehingga dianggap memberikan kepastian eksistensial bahwa tanah mereka memiliki sambungan sakral dengan semesta. Pemahaman tentang lanskap situs keramat ini sejalan dengan tren penelitian kontemporer mengenai Geografi Sakral. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulana (2021) dalam kajiannya tentang spiritualitas alam di Nusantara, masyarakat tradisional cenderung memetakan wilayah mereka bukan berdasarkan batas administratif, melainkan berdasarkan simpul-simpul energi spiritual. Kaitannya dengan konteks *Bhaju' Tolombhug*, nilai kebenaran berfungsi ontologis, ia menegaskan bahwa fenomena alam yang ganjil bukanlah kebetulan, melainkan *hierophany* atau penampakan kuasa Tuhan yang menuntut pengakuan akal budi manusia.

Secara ontologis, nilai kebenaran ini memberikan kepastian kognitif bagi masyarakat bahwa situs mereka adalah bagian dari *Axis Mundi*. Tanpa adanya "kebenaran" yang diyakini ini, maka nilai-nilai estetika dan etika di atasnya tidak akan memiliki dasar pijakan yang kuat. Dengan demikian, kebenaran kosmologis ini menjadi fondasi yang memungkinkan munculnya rasa syukur dan apresiasi pada tahap berikutnya.

2. Nilai Kebaikan

Dimensi selanjutnya adalah Nilai Kebaikan (*The Value of Goodness*) sebagai lanjutan hierarkis dari nilai kebenaran yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) dan melahirkan etika perilaku. Di situs ini, nilai kebaikan terinternalisasi melalui sistem tabu atau *lamat*, khususnya larangan bagi perempuan untuk menaiki batu guna mencegah "penyusutan air".

"Perempuan dilarang keras naik ke atas batu Bhaju' untuk mengambil air. Dulu pernah kejadian ada perempuan yang memaksa naik, tidak lama kemudian air sumber yang tadinya besar tiba-tiba menyusut kecil. Sejak saat itu, kami melarang anak cucu perempuan naik demi menjaga sumber air agar tidak mati." (Informan 2)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sanksi sosial dikonstruksi. Jika dianalisis menggunakan sosiologi agama Emile Durkheim (1915), larangan ini berfungsi sebagai garis demarkasi tegas antara yang Sakral (Suci) dan yang Profan (Biasa). Perempuan dalam fase biologis tertentu dan air suci dipandang sebagai dua entitas energi yang harus dipisahkan demi kemurnian ritual. Relevansi etika tabu ini menemukan momentumnya dalam kajian ekologi modern. Sanksi mitologis berupa "penyusutan air" akibat pelanggaran manusia mengandung

muatan ekologis yang kuat, sejalan dengan temuan riset Putra dan Sari (2022) mengenai Ekokritik Sastra Lisan. Mitos-mitos "angker" di sekitar mata air sesungguhnya adalah bentuk Kecerdasan Ekologis (*Ecological Intelligence*) masyarakat adat. Dengan membatasi akses melalui narasi yang menakutkan, masyarakat secara tidak sadar melakukan konservasi air vital bagi pertanian desa. Data lisan dari informan ini juga terkonfirmasi kuat oleh temuan etnografis Nurhayati (2017) yang merekam jejak pantangan historis serupa di masyarakat Batokaban. Di sinilah letak nilai kebaikan Notonagoro, yakni sebuah etika yang mengajarkan bahwa perilaku manusia harus selaras dengan daya dukung alam.

Lebih jauh, nilai kebaikan dalam skema Notonagoro di sini beroperasi sebagai mekanisme pertahanan ganda (*dual defense mechanism*). Mengacu pada kajian Muslih (2020) tentang perempuan Madura, terdapat konsep kepatuhan dan kesucian yang melekat pada sosok perempuan sebagai "mustika". Sosok perempuan yang "melanggar" di masa lalu dijadikan *role model* negatif. Hal ini relevan dengan pandangan Kusuma (2018) mengenai relasi gender di Madura, di mana ketaatan terhadap aturan adat adalah tolok ukur moralitas tertinggi. Nilai kebaikan yang diajarkan di sini adalah etika Kepatuhan Mutlak (*Ta'zim*). Masyarakat Madura percaya bahwa *bhuppa' bhabbu' gburu rato* (kepatuhan pada orang tua, guru, dan pemerintah/aturan) adalah kunci keselamatan. Dengan demikian, etika tabu ini berfungsi menjaga kelestarian ekologis sekaligus meneguhkan identitas kesucian perempuan Madura. Nilai kebaikan ini adalah bentuk implementasi dari nilai-nilai lainnya. Masyarakat menjaga situs (kebaikan) karena mereka mengagumi keunikannya (keindahan) dan meyakini kesakralan asal-usulnya (kebenaran). Secara fungsional, ini adalah "Kecerdasan Ekologis" yang memastikan keberlangsungan hidup komunitas.

3. Nilai Keindahan

Dalam Nilai Keindahan (*The Value of Beauty*), Notonagoro menempatkan unsur rasa (*feeling*) sebagai sumber utamanya. Estetika dalam konteks situs *Bhaju' Tolombhung* tidak hadir sebagai seni rupa murni yang terpisah dari kehidupan, melainkan termanifestasi melalui simbolisme agraris yang melekat pada lanskap alam. Secara etimologis dan visual, penamaan "*Tolombhung*" (akronim dari *Betob* atau Batu dan *Lombung* atau Lumbung Padi) merefleksikan imajinasi kolektif masyarakat tentang fertilitas dan kemakmuran. Sebagai satu kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan, nilai keindahan ini menjadi sangat penting dalam struktur nilai sebelumnya.

“Orang-orang menyebutnya Tolombung karena berasal dari kata 'Betoh' (batu) dan 'Lombung' (lambung padi). Kalau dilihat dari jauh, batu besar ini bentuknya memang indah, persis seperti lambung padi. Apalagi ada dua pohon besar yang mengapit di kanan-kirinya, seolah-olah menjadi tiang penyangganya. Airnya juga unik, di pusat rasanya asin, tapi makin mengalir ke hilir rasanya berubah jadi tawar dan manis.” (Informan 2)

Fenomena simbolik ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (1973), di mana situs batu lambung menjadi *model of reality* (cerminan realitas agraris) sekaligus *model for reality* (proyeksi harapan kesejahteraan). Nilai keindahan di sini berfungsi psikologis, menumbuhkan rasa aman ontologis (*ontological security*). Selain itu, kisah tentang air yang "asin di pusat, tawar di tengah, dan manis di hilir" ditangkap bukan sebagai data kimiawi, melainkan jejak estetika seni Tuhan yang memicu rasa takjub (*sense of wonder*). Melalui simbolisasi alam sebagai "Lambung Ilahi", masyarakat Batokaban mentransformasi lingkungan fisik mereka menjadi ruang kontemplasi yang indah. Di sini, kebenaran tentang "pusar samudra" dan pantangan atau tabu untuk menjaga nilai kebaikan berubah menjadi rasa takjub (*sense of wonder*). Nilai keindahan bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan logika (kebenaran) dengan rasa syukur, mengubah lanskap fisik menjadi ruang kontemplasi yang menenteramkan

4. Nilai Religiusitas

Puncak dari hierarki nilai Notonagoro adalah Nilai Religiusitas (*The Value of Religiosity*) yang bersumber pada keyakinan mutlak hati nurani. Di situs ini, religiusitas dimaknai sebagai pengalaman eksistensial yang intens, sebuah dialektika antara ketakutan dan kepasrahan. Hal ini tercermin secara dramatis dalam legenda ujian pertapaan yang diyakini masyarakat:

“Tempat ini dikenal angker bagi mereka yang ingin ngalap berkah. Konon, barangsiapa yang bertapa di sana, pada tengah malam batu itu akan berubah wujud menjadi ular raksasa yang melilit tubuhnya. Jika dia takut dan lari, maka dia gagal. Tapi jika dia pasrah (tawakkal) kepada Allah, ular itu tidak akan menyakiti dan hajatnya akan terkabul.” (Informan 1)

Nilai religiusitas menjiwai seluruh nilai di bawahnya. Kepatuhan pada tabu bukan lagi sekadar aturan adat, melainkan bentuk kepasrahan (*tawakkal*) kepada Sang Pencipta. Narasi ini adalah metafora sempurna dari konsep Rudolf Otto (1917) mengenai *Mysterium Tremendum* (misteri yang menggetarkan). Ular raksasa merepresentasikan ujian ego, sedangkan janji terkabulnya doa adalah elemen *Fascinans* (mempesona). Nilai religiusitas ini mengajarkan esensi *Tawakkal*; bahwa pencapaian spiritual tertinggi (*makrifat*) hanya bisa diraih ketika manusia mampu menihilkan ketakutan duniawinya. Aspek religiusitas ini juga diperkuat oleh praktik ritual lintas

wilayah yang menegaskan bahwa *Bhujū' Tolombhūng* memiliki legitimasi spiritual yang diakui sebagai simpul penting dalam peta spiritualitas di Batokaban.

Koreksi terhadap pemahaman nilai-nilai di atas terletak pada cara pandang bahwa keempatnya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem hierarkis-piramidal yang saling mengalasi dan menjiwai. Dalam perspektif Notonagoro, hubungan ini bersifat dialektis: nilai yang lebih rendah (Kebenaran) menjadi wadah bagi nilai di atasnya, sementara nilai yang lebih tinggi (Religiusitas) memberikan ruh bagi nilai-nilai di bawahnya.

Model konseptual dari narasi *Bhujū' Tolombhūng* ini bekerja sebagai sebuah Lingkaran Konservasi Budaya. Hubungan *bottom-up* menunjukkan bahwa tanpa adanya keyakinan pada "Kebenaran" asal-usul puser samudra, masyarakat tidak akan memiliki rasa kagum akan "Keindahan" lumbung batu tersebut. Tanpa rasa kagum, tidak akan muncul "Kebaikan" berupa aturan tabu untuk menjaga sumber air. Tanpa kepatuhan pada aturan tersebut (*Tawakkal*) tidak akan mencapai kematangannya.

Sebaliknya, secara *top-down*, Nilai Religiusitas menjiwai seluruh struktur tersebut; masyarakat menjaga air (kebaikan) dan merawat cerita (kebenaran) bukan semata-mata karena alasan logis, melainkan karena dorongan transendental untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, sintesis integratif ini membuktikan bahwa narasi *Bhujū' Tolombhūng* adalah sebuah strategi kebudayaan yang utuh sebuah benteng pertahanan budaya (*cultural defense*) yang memastikan identitas masyarakat Madura tetap religius, santun, dan harmonis dengan ekosistemnya.

Sebagai konklusi akhir, penelitian ini menawarkan temuan baru (*novelty*) yang signifikan dalam peta kajian budaya Madura. Jika penelitian mutakhir (Puspitasari & Ratnasari, 2025) berfokus pada analisis mitos secara struktural-semiotis, penelitian ini membuktikan bahwa mitos *Bhujū'* beroperasi melampaui sekadar permainan tanda; ia adalah sistem nilai ontologis yang mengikat perilaku komunitas. Temuan ini juga merevisi konsepsi umum (Risqi & Ida, 2022) yang cenderung mengidentikkan *Bhujū'* semata-mata sebagai makam tokoh (*gravesite*). Realitas di *Bhujū' Tolombhūng* membuktikan bahwa *Bhujū'* juga dapat berwujud personifikasi fenomena alam (*living nature*). Melalui integrasi keempat nilai Notonagoro secara hierarkis, narasi ini terbukti berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya (*cultural defense*) yang efektif, menjaga identitas manusia Madura agar tetap religius, santun, dan harmonis dengan ekosistemnya di tengah gempuran modernisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Bhuju' Tolombung* di Desa Batokaban bukan sekadar narasi mitos, melainkan sistem pengetahuan lokal yang terstruktur secara aksiologis menurut teori nilai Notonagoro. Spiritualitas masyarakat terbukti terbangun dari harmonisasi empat dimensi nilai yang integratif: nilai kebenaran yang memosisikan mata air asin tersebut sebagai *Axis Mundi*, nilai kebaikan melalui etika tabu sebagai mekanisme konservasi ekologis, nilai keindahan dalam simbolisme agraris "batu lumbung", serta nilai religiusitas yang mengajarkan esensi kepasrahan (*tawakka*) kepada Tuhan. Secara implikatif, temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru dengan merevisi konsepsi umum bahwa *Bhuju'* tidak selalu berupa makam tokoh, melainkan dapat berwujud fenomena alam hidup (*living nature*). Pada akhirnya, integrasi hierarki nilai dalam narasi ini berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya (*cultural defense*) yang vital untuk menjaga harmoni hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, H. 2002. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Durkheim, E. 1915. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Eliade, M. 1959. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, A. 2021. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Madura sebagai Penguat Identitas Budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1): 45-58, doi: 10.15548/jib.v8i1.234
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hafid, M. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Madura: Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Jurnal Karsa: Social and Islamic Culture*, 28(1): 112-130, doi: 10.19105/karsa.v28i1.2589
- Haryono, A. & Wibisono, I. S. 2019. Mitos dan Religi dalam Tradisi Lisan Masyarakat Madura. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2): 201-218, doi: 10.19105/ojbs.v13i2.2285
- Kusuma, A. R. (2018). Relasi Gender dan Kuasa dalam Budaya Madura. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13(2), 120-135.

- Lizawati. 2018. Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 19-26, doi: 10.29408/sbs.v1i1.1302
- Maulana, I. 2021. Geografi Sakral dan Spiritualitas Alam di Nusantara. *Jurnal Kajian Wilayah*, 12(2): 145-160, doi: 10.14203/jkw.v12i2.789
- Muslih, M. (2020).** Konstruksi Budaya Patriarki dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Madura. *Jurnal Karsa*, 28(2), 200-218.
- Notonagoro. 1971. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Nurhayati. 2017. "Buju' Tolombung Desa Batokaban Kec. Konang". *Online*. <https://nourelhay.blogspot.com/2017/07/buju-Tolombung-desa-batokaban-kec.html>, diakses: 29 November 2025.
- Otto, R. 1917. *The Idea of the Holy*. London: Oxford University Press.
- Puspitasari, I. & Ratnasari, A. 2025. Mitos dalam Cerita Rakyat Nusantara Asuhan Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2): 531–546, doi: 10.29408/sbs.v8i2.30451
- Putra, D. A. & Sari, I. P. 2022. Mitos Tuk Si Bedug: Sebuah Kajian Ekokritik Sastra Lisan. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1): 88-102, doi: 10.20961/basastra.v10i1.53271
- Rahman, A. 2020. *Islam Madura: Sejarah, Budaya, dan Ajaran*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, F. 2020. Kearifan Lokal dan Solidaritas Sosial di Madura: Studi Fenomenologi Tradisi Ziarah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2): 155-172, doi: 10.14421/jsa.2020.142-05
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risqi, M. & Ida, R. 2022. Pengembangan Cagar Budaya Wisata Religi Asta Tinggi Dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Governance: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 12(2): 1-10, doi: 10.33005/governance.v12i2.3547